

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pendidikan pada abad 21 masuk ke era pengetahuan (*knowledge age*), dimana kemampuan setiap individu untuk mendapatkan, mengurus, dan memakai pengetahuan menentukan keberhasilan. Abad 21 ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Hal ini membuat bidang pendidikan harus siap mengadaptasi perubahan zaman dengan selalu diperbaharui agar dapat maju dan memberi dampak bagi bidang lainnya. Pentingnya pendidikan membuatnya menjadi fokus perhatian yang dianggap sebagai senjata penting dalam menyiapkan generasi bangsa untuk menghadapi tantangan dan mengikuti perkembangan abad 21.

Pendidikan merupakan usaha yang disadari dan direncanakan dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Prinsip ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mencerminkan kesadaran negara akan pentingnya pendidikan.

Dalam kehidupan saat ini, seseorang dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan agar dapat bersaing di dunia luar. Beberapa keterampilan tersebut mencakup belajar untuk dapat, belajar untuk tahu, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Setiap pilar ini memiliki kecakapan khusus yang harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk kecakapan berpikir kritis. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis sehingga dapat melakukan analisis, evaluasi dan pemilihan solusi yang benar merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis masih kurang. Pendidikan adalah salah satu faktor penting untuk mengembangkan negara melalui peningkatan kualitas manusianya.

Kualitas pendidikan menjadi salah satu fokus negara saat ini, karena jika dilihat dari negara-negara lain, kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal.

Menurut Mardhiyah *et al.*, (2021:31) “pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan”. Menurut Kumalasani & Kusumaningtyas (2022:80) mengatakan bahwa “keterampilan abad 21 di bidang pendidikan menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang lebih seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Keempat keterampilan tersebut biasa dikenal dengan sebutan keterampilan abad 21 yaitu 4C (*critical thinking, and problem solving, creative thinking, communication, dan collaboration*)”. Menurut pandangan itu, berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang diperlukan oleh setiap individu yang hidup di era modern abad 21 ini.

Menurut Stobaugh (Azizah *et al.*, 2018:62) menyatakan “berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif secara lebih mendalam dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kekesimpulan yang tepat”. Dalam proses belajar, berpikir kritis tidak hanya kemampuan yang bergantung pada menghafal saja, tetapi peserta didik dituntut untuk menciptakan pengetahuan sendiri dalam bentuk dugaan, mengamati keterkaitan antara penyebab dan akibat, menganalisis dan menyusun kembali peristiwa, mengeksplorasi ide berdasarkan contoh, dan melakukan langkah lebih lanjut dengan membuat dugaan baru terhadap fakta yang ada. Berpikir kritis adalah gabungan dari berbagai komponen pengembangan kemampuan seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, persuasi. Maknanya semakin baik kemampuan-kemampuan itu maka akan semakin baik juga peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan memberikan penilaian. Karena itu berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik diharapkan akan selalu menemukan hal baru atau menyelesaikan permasalahan yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga dapat menyajikan

sebuah teori atau solusi dalam menyelesaikan sebuah kasus serta keterampilan itu diperlukan di dunia pendidikan.

Kemampuan berpikir kritis yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik SMA dan sederajat tidak lagi terbatas pada mengingat dan memahami, melainkan mencakup kemampuan seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Semua orang dapat melatih dan mempelajari kemampuan berpikir kritis ini. Keterampilan berpikir kritis dapat dikenali dari kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah, mengevaluasi informasi, serta menyimpulkan dan menyajikan pendapatnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah minimnya kesadaran guru untuk melibatkan peserta didik dalam proses belajar. Proses belajar yang diterapkan oleh guru hanya mengandalkan metode ceramah. Akibatnya pola belajar yang terbentuk hanya berfokus pada guru (*teacher centered*). Model belajar seperti ini merupakan ciri-ciri dari belajar konvensional. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan motivasi dan bimbingan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada proses belajar dengan menggunakan model belajar yang berfokus pada peserta didik (*student centered*).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Jatiwaras, bahwa guru masih menggunakan pola pembelajaran dengan memberikan materi melalui ceramah, latihan soal, lalu pemberian tugas. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif, sikap pasif ini mengakibatkan peserta didik sulit dalam memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu peserta didik masih mengalami kesulitan dan belum terlatih dalam menyelesaikan soal yang memiliki kriteria berpikir kritis yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Akibatnya kemampuan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan soal masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di kelas yang masih berorientasi pada guru (*teacher centered*) dan penggunaan media pembelajaran yang kurang beragam dan dioptimalkan oleh guru. Sehingga peserta didik hanya sebatas menerima materi yang disampaikan oleh guru

saja. Ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada seluruh kelas peserta didik kelas sepuluh yang berjumlah 400 peserta didik terbagi ke dalam sepuluh kelas, yang terdiri dari lima soal uraian, kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat terlihat. Hasil pra penelitian secara visual dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Hasil Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

No	Indikator Kemampuan Berpikir kritis	Persentase Pencapaian	Jumlah peserta didik yang menjawab benar
1	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	65%	260
2	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	57%	228
3	Menyimpulkan (<i>inferring</i>)	45%	180
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	32%	128
5	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	18%	72
Rata-rata Hasil Tes		43,4%	

Sumber: Pengolahan Data Awal

Tabel 1.1 menunjukkan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jatiwaras. Peserta didik dianggap menjawab soal dengan benar jika hasil jawaban yang diberikan sesuai dengan apa yang ditanyakan dan menjawab menggunakan kata-kata sendiri tanpa menyalin dari buku atau internet. Pada indikator pertama ada 65% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan sederhana, pada indikator kedua ada 57% peserta didik yang mampu membangun keterampilan dasar, pada indikator ketiga ada 45% peserta didik yang mampu menyimpulkan, pada indikator keempat ada 32% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan lebih lanjut, dan pada indikator kelima hanya ada 18% peserta didik yang mampu mengatur strategi dan taktik dan rata-rata dari hasil tes tersebut yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah 43,4% . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masuk pada kategori rendah. Sesuai dengan penilaian kriteria rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik oleh Agip, Z. *et al* (Wayudi *et al.*, 2020) bahwa kriteria yang menunjukkan skor 41-45 menandakan tingkat kemampuan

berpikir kritis pada kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Jatiwaras perlu ditingkatkan. Data hasil perhitungan setiap indikator diperoleh dengan menggunakan rumus: $(y = \text{hasil jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap indikator} / \text{jumlah peserta didik yang mengikuti tes awal penelitian} \times 100\%)$.

Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat esensial bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Menurut Maulana (Roudlo, 2020:293), terdapat tiga justifikasi mengenai urgensi kemampuan berpikir kritis. Pertama, kondisi zaman yang mewajibkan setiap individu untuk dapat mencari, memilih, dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupannya. Kedua, setiap individu secara konsisten dihadapkan pada berbagai tantangan dan pilihan, mengharuskan mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan. Ketiga, berpikir kritis dianggap sebagai aspek yang mendukung pemecahan masalah, memungkinkan individu untuk bersaing secara sehat dan adil, serta membangun kerja sama yang efektif dengan orang lain. Dengan merinci poin-poin tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki signifikansi yang tinggi, terutama bagi peserta didik.

Mengingat betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik, oleh karena itu berpikir kritis dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat memicu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Agar peserta didik selalu terlibat dan menggunakan kemampuan berpikirnya secara kritis, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu melalui model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*. Model *Two Stay and Two Stray (TSTS)* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan secara berkelompok, yang bertujuan agar peserta didik dapat berkolaborasi dengan baik dalam tim, Bersama-sama menuntaskan suatu masalah, mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, mendorong sesama untuk berprestasi, bertanggung jawab, dan melatih kemampuan komunikasi sesama rekan sejawat. Menurut Fitri (2020:106) “Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya aktif menyumbangkan gagasan di

dalam kelompoknya, namun peserta didik harus mampu menyampaikan gagasannya di hadapan kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa lima unsur proses belajar kooperatif yang terdiri atas : saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok, dan evaluasi proses kelompok dapat terlaksana”.

Model pembelajaran *Two stay two stray (TSTS)* adalah salah satu model pembelajaran yang unik dan mendorong peserta didik untuk aktif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran di abad 21 ini. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini menekankan aktivitas peserta didik dan kemampuan komunikasi antar sesama yang mana peserta didik dapat untuk bertanya dan menjawab secara kritis dari setiap masalah yang dihadapinya karena menggunakan model kooperatif. Struktur *Two Stay Two Stray* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok berbagi hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang didominasi dengan kegiatan-kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dan tidak diizinkan melihat pekerjaan peserta didik yang lain.

Selain itu, media pembelajaran juga dapat mendukung model pembelajaran dalam proses pembelajaran peserta didik untuk membuat suasana belajar yang menarik dan tidak membuat peserta didik merasa jenuh. Salah satu media pembelajaran yang dapat dipakai yaitu media Poster. Media pembelajaran poster masuk dalam media pembelajaran yang memberikan kemudahan dan lebih efisien bagi pengajar untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Menurut Intaha *et al.*, (2020:1302) “Media poster merupakan media grafis yang berupa visualisasi dengan mengandung pesan, gambar dan melalui kata-kata, kalimat, simbol atau gambar untuk menarik perhatian dan mudah diingat individu”. Menurut Maslahah & Fitria (2023:1302) “Pembelajaran dengan penggunaan media poster dapat menjadikan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat”. Hal itu dikarenakan Pemanfaatan poster dalam konteks pembelajaran ekonomi memberikan kemudahan bagi guru dalam menyajikan materi dengan dukungan gambar dan warna, menghindari kebosanan, dan menjadikan materi lebih menarik bagi peserta didik. Keberagaman visual dan warna dalam poster dapat menangkap perhatian peserta

didik, membuat pemahaman materi menjadi lebih mudah, serta mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan keunggulan yang dimiliki oleh poster sebagai media yang efektif dalam menarik perhatian, dengan penekanan pada pesan, tampilan, dan penggunaan warna.

Dari hasil pengamatan dan uraian di atas, penulis ingin menguji dan meneliti lebih jauh tentang permasalahan ini melalui kegiatan penelitian dengan judul: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* BERBANTUAN MEDIA POSTER DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 1 Jatiwaras Tahun Ajaran 2024/2025)".

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* di kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* dengan kelas kontrol yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* ?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya

model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* berbantuan media poster pada kelas eksperimen.

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* berbantuan media poster dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster.

1. 4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. 4. 1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bidang keilmuan, khususnya pada bidang pendidikan dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* berbantuan media poster.

1. 4. 2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai referensi pembelajaran yang efektif serta bisa dijadikan salah satu model pembelajaran di kelas pada mata pelajaran ekonomi yang menarik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi.